

Lampiran 5: Catatan Lapangan Tuturan Bertanya Jurusan Matematika Tahun Akademik 2012/2013 (Kelompok VI)

Hari/Tanggal : Rabu, 17 April 2013
Waktu : Pukul 10.00 s.d. 12.00 WIB
Penyaji : Kelompok V
Jumlah Peserta :
Materi yang Dibahas : Penggunaan Tanda Baca (Tanda Elipsis, Tanda Tanya, Tanda Seru, Kurung, Kurung Siku, Tanda Petik, dan Garis Miring)

Moderator : “Assalamualaikum Wr. Wb.”

Peserta : “Walaikumsalam Wr. Wb.”

Moderator : “Selamat pagi teman-teman.”

Peserta : “Pagi.”

Moderator : “*Apa kabar semuanya?*” (318)

Peserta : “Baik.”

Moderator : “Baik, pagi hari ini kami dari kelompok enam ingin mempersentasikan” (moderator mengatakan persentasi bukan presentasi), “e, salah satu materi dari rincian silabus mata kuliah bahasa Indonesia. Kami beranggotakan enam orang. Dimulai dari Desti Restiana sebagai penyampai materi yang pertama. kemudian, Naelu Rasyida sebagai penyampai materi yang kedua, Putri Ermuli Dewi sebagai penyampai materi yang ketiga, dan Rendy Rinaldi sebagai penyampai materi keempat. Kemudian, karna e, *LCD* nya tidak bisa digunakan jadi Grita sebagai operator menggantikan Rendy juga membacakan materi sebagai penyampai materi yang keempat (harusnya Grita Tumpi Nagari sebagai penyaji yang kelima). E, Grita masih ijin keluar. Jadi, untuk mempersingkat waktu, langsung saja. Ok, saya sendiri Hana Ayu Masha sebagai moderator. Untuk mempersingkat waktu, langsung saja kita memasuki materi yang akan kita sampaikan dimulai dari penyampai materi yang pertama. kemudian dilanjutkan pemari yang kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Dimulai dari Desti Restiana.”

Desti Restiana : “Baik, saya di sini akan menjelaskan materi yang pertama yaitu tentang pengafiksian. (Selanjutnya Desti Restiana dan penyaji yang lainnya menyampaikan materi sampai selesai. Kemudian, moderator kembali memimpin jalannya diskusi).”

Moderator : “Demikian uraian dari kelompok enam. Kami persilahkan untuk kita yang mau bertanya. Yang mau bertanya, sesi pertama kita beri kesempatan untuk tiga penanya dimulai dari sekarang. Ya dimulai dari penanya pertama, yaitu Ar Ruum, silahkan.”

Ar Ruum Akhira R. : “E, Asalamlikum Wr. Wb.”

Peserta : “Walaikumsalam Wr. Wb.”

Ar Ruum Akhira R. : “Nama saya Ar Ruum, Npm dua belas. Saya ingin bertanya tentang yang tadi, prefiks-sufiks tadi. *E, alasannya kenapa sih e, e, ada beberapa prefiks sma sufiks yang enggak bisa digabungin?* (319) Terus masih enggak ngerti sama yang ke enggak bisa digabungin dengan i atau kan. Soalnya ada, e, apa sih konflikts ketahui, itu kan gabungan dari ke sama i. Itu masih bisa di, masih baku, masih bisa dipergunakan. Gitu, makasih.”

Moderator : “E, penanya kedua dipersilahkan. Audina.”

Audina Rizky Agustin	: “Assalamualaikum Wr. Wb.”
Peserta	: “Walaikumsalam. Wr. Wb.”
Audina Rizky Agustin	: “Nama saya Audina Rizky Agustin, NPM tiga belas. Saya ingin, ada beberapa pertanyaan. <i>Yang pertama, e, e, jelaskan nosi dan sepola itu apa?</i> (320) <i>Terus, tentang simulfiks, simulfiks itu fungsinya untuk apa?</i> (321) Sama, e, tranfiks, tranfiks itu kan afiks yang menyebabkan bentuk dasar terbagi. Seperti ktd. Nah itu kan disisipin dengan huruf vokal. Nah, apakah ada ketentuan huruf vokal untuk kata seperti apa gitu. Itu kan cuma a sama i yang dicontohin gitu. Tolong beri contoh yang lain. Cukup itu aja. Saya akhiri Wassalamualaikum Wr. Wb.”
Peserta	: “Walaikumsalam Wr. Wb.”
Moderator	: “Baik terima kasih Audina. Selanjutnya, penanya ketiga dipersilahkan. Lina (Lina menganggukkan kepalanya).”
Lina Nur Baiti	: “Saya Lina, NPM empat puluh. Saya ingin bertanya mengenai gabungan prefiks dan sufiks. Tadi Saudara Rendi mengatakan bahwa, e, prefiks per dengan, prefiks per tidak bisa digabung dengan sufiks yang an. Namun, di nyata, di kenyataannya perbuatan, itu berarti gabungan antara per dan an. <i>Nah, tolong beri alasan yang per dan an itu kenapa tidak bisa digabung?</i> (322) Sedangkan contohnya ada yang bisa digabung. Kemudian, untuk yang interfiks, e, bukan yang transfiks, itu maksudnya afiks yang menyebabkan bentuk dasar terbagi tu maksudnya tu kek mana? Belum jelas.”
Moderator	: “ <i>Lina pertanyaannya bisa diulang lag yang kedua?</i> ” (323)
Lina Nur Baiti	: “E, tolong jelaskan kembali mengenai transfiks. Jika ada contoh yang lain tolong berikan satu contoh lagi. Cukup.”
Moderator	: “Baik pertanyaan yang, dari tiga penanya tadi akan kita tampung dulu.”
Rendy Rinaldi	: “ <i>Tadi nanyanya yang bagian prefiks dan sufiks yang, apa?</i> (324) <i>Syaratnya tu yang prefiks ke tidak dapat bergabung dengan sufiks kan atau i?</i> (325) <i>Yang terakhir itu ke hanya dapat bergabung dengan sufiks an dan i?</i> (326) Jadi begini, prefiks ke tidak dapat bergabung dengan sufiks i, sufiks i dan, atau kan kecuali dalam dasar verba, yaitu kata ketahui. Nah, cuman kata ketahui aja gitu yang untu ke-nya bisa bergabung dengan sufiks an dan i tu cuman kata ketahui. Itu aja untuk ke dan i-nya. Selanjutnya nanti ya. Masih dalam proses.”
Grita Tumpi Nagari	: “ <i>Tadikan nanya e, nosi apa?</i> (327) <i>Sepola itu apa?</i> (328) Yang pertama adalah aku, kami akan membahas dulu yang namanya pembentukan kata sepola ya. Jadi kan tadi ada e, pembentukan kata sepola itu kan ada tiga, tiga hal yang harus diperhatikan. Jadi bentukan-bentukan kata sepola itu ada yang dilihat dari jenisnya afiksnya. Terus yang kedua itu dari wujud katanya, kata harus sama. Terus yang ketiga itu ada maknanya, makna, makna kata atau kelasnya itu harus sama. Tadikan ada contoh menyempurnakan, menyempurnakan, sepola dengan e, menyederhanakan. Dari sini, bisa memenuhi ketiga ini. Jenis afiks, yang digunakan kan itu ada e, kalau awal sama akhir konfiks. Di sini dia, kata menyempurnakan dengan menyederhana, menyederhanakan itu menggunakan jenis afiks konfiks. Dia menggunakan jenis afiks e, konfiks. Terus yang kedua, wujud katanya sama. Wujud kata sama artinya dia menggunakan kata dasar e, sempurna, sempurna. Terus ada lagi sederhana, sederhana. Naha, kemudian makna kata yang sama. Makna kata yang sama itu maksudnya begini, menyempurnakan berarti yaitu memberi, e, membuat, membuat sempurna, menyederhanakan membuat jadi sederhana. Jadi e, yang ketiga itu artinya membuat, maknanya itu membuat. Gitu. Terus nosi. Nosi ini maksudnya adalah arti gitu lo. Arti dari konfiks. Mislakan ada e, konfiks pelelangan gitu. Ada kata ni, ada kata pelelangan. <i>Iya kan?</i> (329) Nah, pelelangan ini di sini menyatakan e, tempat gitu, tempat pelelangan. Artinya menyatakan tempat pelelangan. Terus ada lagi, oya maaf, tempat lelang maksudnya. Kemudian ada lagi, e yang menyatakan adalagi kata gini pe-mal-suan. Pemalsuan ini artinya e, perbuatan, perbuatan,

perbuatan. Ya perbuatan. E, maksudnya hasil dari perbuatan gitu. Pemalsuan berarti dia tu memalsukan gitu. Jadi pemalsuan. **Udah, ada yang kurang?** (330)”

- Putri Ermuli Dewi : “**Pertanyaannya tadi itu fungsi dari simulfiks kan?** (331) Nah, di sini sendiri itu, e, arti dari simulfiks itu adalah proses penambahna afiks yang tidak berbentuk suku kata yang dileburkan dalam morfem dasar. Jad udah, udah jelas simulfiks itu fungsinya tu dia meleburkan atau menambahkan e, suku kata itu pada kata dasar. Contohnya yang tadi tu,e, misalnya kayak kopi gitu ya. Namun, ditambah dengan en, ditambah dengan, kopi ditambah dengan, e, kopi kan, ditambah dengan en. Jadi dia melebur, menjadi ngopi. Gitu. Atau dengan kata lain, e, kayak kasih, kasih ditambah, e, ditambah dengan simulfiks eng, jadi ngasih. E, di sini kan sudah jelas makna dalam kata ngasih itu artinya memberikan sesuatu. **Sudah jelas?** (332)”
- Audina Rizky Agustin : “**Karna bisa dileburin gak?** (333)”
- Putri Ermuli Dewi : “Misalnya dia kayak ada ktsp itu bisa dileburkan jadi.” (Belum selesai bicara).
- Audina Rizky Agustin : “O, ktsp.”
- Putri Ermuli Dewi : “He eh, jadi kan kopi, es kan soto, kasih gitu. Pokoknya ktsp.”
- Moderator : “Demikian ya sesi ke satu. Sekarang kita buka yang, sesi pertanyaan yang kedua. Silahkan untuk tiga penanya. Ya Sella.”
- Sella Nofriska S. : “Nama Sella Nofriska, NPM enam puluh. Saya mau nanya pengafiksian itu sebenarnya apagitu ya, maksudnya. **Terus yang kedua, nosi, nosi tu maksudnya apa?** (334) **Tadi, itu kan apa, dia menjelaskan tentang konfiks aja ya?** (335) **E, itu tu, e, apa tu cuman konfiks aja?** (336) **Apa semuanya dipake?** (337) Terus tu yang ketiga. **Oya per-an, per-an tu pakai per-an apa pe-an?** (338) Itu pelelangan tu per-leleangan apa, inikan contohnyakan nosi imbuhan namanya per dan an, Cuma an itu aja. Bukan pe dan an bukan. **Nah itu, pelelangan tu kenapa pe dan an?** (339) **Enggak ada r-nya?**” (340) (sambil mengangguk tanda sudah selesai).
- Moderator : “**Udah?**” (341)
- Sella Nofriska : (Mengangguk).
- Moderator : “Pertanyaan dari Sella kita tampung dulu. Selanjutnya untuk penanya yang kedua, dipersilahkan. **Tidak ada penanya?** (342) O,o, Dina. Silahkan.”
- Audina Rizky Agustin : “Satu lagi, satu lagi. (Hal ini dituturkan oleh Audina Rizky Agustin karena dia telah bertanya pada sesi I). Saya ingin, saya ingin bertanya tentang suprafiks atau superfiks. Itu tadi belum jelas. Tolong jelasinnya menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Begitu.”
- Moderator : “**Selain dari Audi?** (343) Sudah? Baik terima kasih. Selanjutnya, penanya yang ketiga dipersilahkan. **Tidak ada?** (344) Baik, ok Iskandar silahkan.”
- Iskandar : “Saya mau nanya ini. Assalamualaikum Wr. Wb.”
- Peserta : “Walaikumsalam Wr. Wb.”
- Iskandar : “Di sini saya mau bertanya tentang tadi itukan diomongin yang bisa digabungin itu cuman ketahui doang, karna, karna kata imbuhan itu yang bisa digabung ketahui doang. **Kenapa kok bisa kayak, alasannya kenapa kok bisa kayak alasan kenapa yang Mahaesa dipisahkan ada tidak alasannya?** (345) **Abis itu saya juga mau nanya tentang pengafiksasian ini artinya apa?** (346) Udah.”
- Moderator : “Ok, pertanyaan dari Iskandar kepada kami. Dari tiga penanya tadi akan kami tampung terlebih dahulu.”

Naelu Rasyida	: “Saya ingin menjawab pertanyaan dari Sella dan Iskandar ya. <i>Tadi nanya pengafiksian tu apa?</i> (347) Sedangkan afiks itu sendiri artinya tu bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar itu akan mengubah maknanya. Jadi pengafiksian ya penambahan kata dasar tersebut. Penambahan afisk tersebut pada kata dasar. Afiks itu bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar, imbuhan iya, yang akan mengubah maknanya. Contohnya, yang tadi dijelaskan itu. Misalnya me ditambahin tulis, kata dasarnya tulis jadi menulis. Kan menulis itu perbuatan, kalau tulis itu bentuk kata dasarnya sendiri.”
Moderator	: <i>“Maksud? (348) Sella sudah maksud?”</i> (349)
Desti Restiana	: “Baik, saya akan menjawab pertanyaan Sella. Sel” (karena Sella tidak memperhatikan). <i>“Tadi naya nosi tu sebenarnya apa kan? (350) Iya kan? (351)</i> Nah, nosi itu kalau dari katanya tu dia artinya itu arti. Jadi kalau nosi imbuhan berarti arti dari imbuhan itu. Nah yang kita bahas tadi tu adalah nosi me contohnya melaut itu artinya kata me-nya itu menuju ke laut gitu. <i>Maksud enggak?”</i> (352)
Sella Nofriska S.	: <i>“Dia tu maksudnya banyak ya artinya?”</i> (353)
Desti Restiana	: “Iya, di situ kan e, imbuhan itu kan banyak ada awalan, ada sisipan, ada itu tadi (Desti Restiana lupa jenis-jenis imbuhan itu apa saja). Arti, arti dari imbuhan itu.”
Sella Nofriska S.	: <i>“Maksudnya ari ke pada kata melaut sama?”</i> (354)
Desti Restiana	: “Ee, arti me pada kata melaut artinya menuju ke. Kayak gitu. Kalo, e, kalau membacakan itu e, bukan ding.”
Sella Nofriska S.	: <i>“Iya, membacakan apa membacakan?”</i> (355)
Desti Restiana	: “Membacakan itu” (belum selesai, Grita Tumpi Nagari langsung menambahkan).
Grita Tumpi Nagari	: “Membacakan itu maksudnya dia, e, me membarikan bantuan kepada orang. Contohnya gini, misalkan gini, saya membacakan surat cinta dari siapa untuk Sella. Artinya saya memberi bantuan kepada Anda gitu untuk memberi, e, membacakan surat ini gitu. Maksudnya gitu, maknanya, tu nosi.”
Sella Nofriska S.	: <i>“Artinya banyak ya? (356) Nosi tu artinya banyak ya?”</i> (357)
Grita Tumpi Nagari	: “Nosi imbuhan me gitu, berrati makna me pada kata apa gitu.” (Anisa Rahmawati yang duduk di samping kiri Sella Nofriska S. langsung bertanya).
Anisa Rahmawati	: <i>“Jadi mem pada kata membacakan? (358)</i> Karna dia yang dikasih nosi tadi tu cuman empat” (berbarengan dengan pertanyaan Sella berikut).
Sella Nofriska S.	: <i>“Nosi tu cuman empat ya? (359) Me,pe.”</i> (Belum selesai, Anisa tetap elanjutan tuturannya yang juga belum selesai).
Anisa Rahmawati	: <i>“Apa ada yang lain? (360) Mem?”</i> (361)
Grita Tumpi Nagari	: “Me.”
Anisa Rahmawati	: <i>“Mebacakan jadi bacanya? (362) Jadi kayak mana coba kalau membacakan?”</i> (363)
Grita Tumpi Nagari	: “Engak lo, gini lo Ca. Maksudnya, tak, nosi, nosi, nosi me pada kata apa gitu. Nah, arti me itu apa gitu lo pada kata itu. Nah pada yang tadi membacakan gitu, nosi me-kan pada kata membacakan itu artinya apa gitu. Kan tadi dah dijelaskan artinya memberikan bantuan untuk membacakan, membacakan gitu. Memberi bantuan untuk membaca apa gitu.”

Anisa Rahmawati	: (Sella mau bertanya lagi tapi dicegah oleh Anisa Rahmawati) “Enggak papa, soalnya nanti ada pertanyaan Sella yang ketiga itu sangkut-pautnya dengan ini.”
Sella Nofriska S.	: “ <i>Nosi tu ada empat ya?</i> (364) <i>Cuma me, ber, pe, sama me-kan?</i> ” (365)
Desti Restiana	: “ <i>Kalau menurut saya nosi tu ada banyak ya tergantung dia imbuhan apa?</i> ” (366)
Anisa Rahmawati	: “ <i>Jadi ada dan lain-lainnya?</i> ” (367)
Desti Restiana	: “Iya, maksudnya kalo dia pada imbuhan an, misalnya kitakan ngambil di sini me, ber, pe, me-kan. Nah kan, terkadang tu ada kata yang udah dicontohin itukan memiliki nosi sendiri-sendiri, artinya masing-masing gitu.”
Moderator	: “ <i>Udah?</i> ” (368) (Bertanya kepada Desti Restiana).
Desti Restiana	: “Udah. <i>Sella gimana?</i> ” (369)
Sella Nofriska S.	: (Mengangguk).
Moderator	: “ <i>Ada yang ingin menambahkan dari pertanyaannya Sella?</i> (370) <i>Dari jawaban kami?</i> (371) <i>Atau ada yang ingin menambahkan?</i> (372) Sekali lagi mohon didengarkan ya.”
Putri Ermuli Dewi	: “Pertanyaan dari Audi, tadi itukan ada suprafiks atau superfiks. Itu di sini artinya afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afik yang berhubungan dengan morfwm suprasegmental. E, suprasegmental itu sendiri artinya yaitu, unsur-unsur yang dibentuk, yang dibentuk melalui unsur suprasegmental. Itu seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Jadi di sini ni contohnya afiks ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Jadi dapat dijumpai dalam bahsa Batak Toba atau juga dengan bahasa di Benua Afrika sana, di Kongol Utara. Itu seperti kata guru, yaitu mendapat tekanan pada gunya jadi guru, guru. Gitu, pokoknya kek Batak guru gitu lah. Gitu, jadi kek gitu. Contohnya tu penekanan pada, e, kata-kata tertentu gitu. Jadi, e, suprafiks dan superfiks itu intinya kita memakai e, tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Jadi yang diperlukan tu tekanan, nada-nada. Jadi intonasi gitu.”
Audina Rizky Agustin	: “ <i>Cara kita mengucapkannya?</i> ” (373)
Putri Ermuli Dewi	: “He eh, ucap.”
Moderator	: “ <i>E, bagaimana Audi?</i> (374) <i>Sudah jelas jawabannya?</i> (375) Kemudian pertanyaan Audina akan dijawab oleh Rendy Rinaldi.”
Sella Nofriska S.	: “Pertanyaan saya satu lagi.”
Moderator	: “O, iya pertanyaan Sella tadi akan segera kita, jawab.”
Putri Ermuli Dewi	: “ <i>Sella kan nanya per ya?</i> (376) Per bisa r-nya ilang dari mana? Jadi Sella, di sini ni produktif itu contohnya me, di, pe” (Putri Ermuli Dewi belum selesai menyebut semua contoh imbuhan yang produktif langsung dipotong oleh Sella)
Sella Nofriska S.	: “ <i>Pe bukan per?</i> ” (377)
Putri Ermuli Dewi	: “ <i>Inikan bentuk pasif, ini yang bentuk produktif kan?</i> ” (378) (Menunjukkan bagian yang bertuliskan imbuhan produktif di papan tulis). Jadi di sini per, di sini pe.
Sella Nofriska S.	: “Beda’nya yang dia tu asli sama produktif?” (Sella bertanya demikian karena di papan tulis dituliskan per masuk ke imbuhan asli dan masuk juga di imbuhan produktif).

Putri Ermuli Dewi	: “ <i>Asli sama produktif?</i> ” (379)
Sella Nofriska S.	: “Iya.”
Putri Ermuli Dewi	: “Kalau asli itu ya, e, tanpa ada serapan, jadi asli, benar-benar asli bentuknya, gitu. Kalau produktif, itu kata yang sering dipakai.”
Sella Nofriska S.	: “ <i>Apa?</i> ” (380)
Putri Ermuli Dewi	: “Kata yang sering dipakai.”
Moderator	: “Selanjutnya pertanyaan dari Lina prefiks per dan an tidak bisa disambung, sedangkan ada kata perbuatan.”
Rendy Rinaldi	: “Jadi gini ya Lina, yang di, tadi itu dijelasin itu merupakan bentuk penggabungan prefiks dan sufiks untuk kata-kata verba. Jadi membuat kata kerja. Nah, jadi jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antarsufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri dan penambahan prefiks itu tidak mengubah makna leksikalnya maka di tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi dari pada prefiks. <i>Jadi kan tadi buat kan kata dasarnya kan?</i> (381) <i>Digabungin sama apa, ininya, enggak sama sufiknya, akhiran kan an?</i> (382) <i>Nah, itukan jadi udah ada makna kan?</i> (383) Perbuatan gitu, sedangkan tadi katanya, ini kalau udah punya itu, jadi gima, tidak mengubah makna leksikalnya. <i>Makna leksikal itu, apa ya?</i> (384) <i>Jadi tadi itu kan kalau perbuatan kan?</i> (385) Nah, perbuatan itu ditambahin prefiksnya. <i>Kan kalau ditambahin kata per, itu kan gak, apa jadi ngerubah katanya itu kan, maknanya kan?</i> (386) <i>Tadinya buatan jadi perbuatan kan?</i> (387) Sehingga prefiks itu mengubah makna leksikalnya, maka sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi dari pada prefiks. Jadi dibolehkan itu kalo kayak kata per sama perbuatan gitu, perusahaan. Kan tadinya kan itu kalo awalnya kan tadinya beda gitu, ditambahin ini boleh gitu. <i>Jadi kalau kata-kata nomina, kata nomina itu yang bukan kata kerja gitu, kayak misalkan beli, e, beli, e, mana ya tadi ya?</i> (388) Tunggu bentar ya, maaf ni lama. Bukan kata kerja gitu. <i>Kek mana ya contohnya ya?</i> (389) Pokoknya, iya kalau di kata nomina itu gini, kata selain kata kerja tapi ini kan penambahan afiks dan sufiks kan? Jadi ditambahin, e, prefiks ya. Ditambahin prefiks dan sufiks itu biar jadi kata kerja gitu. <i>Logikanya, misalkan apa ya?</i> (390) <i>Darat, darat itu kan bukan kata kerja kan ya?</i> (391) Nah, kita ngebuat darat itu gimana caranya jadi kata kerja. Kan jadi mendaratkan. Kan berarti prefiksnya itu men dan akhirannya an. <i>Iya kan?</i> (392) Nah seperti itu. <i>Kalo pendaratan itukan jadinya kan bukan kata kerja akn pendaratan?</i> (393) Nah kayak gitu. Jadi sebenarnya di sana tu untuk ngebuat kata kerja gitu. <i>Imbuhan yang di apa?</i> (394) Peraturan tadi itu. <i>Lima atau empat ya tadi?</i> ” (395)
Lina Nur Baiti	: “ <i>Itu kan gini ya, kata dasarnya bukan kata kerja, lalu kalau ditambahin prefiks dan sufiks jadi sebuah kata kerja?</i> (396) <i>Nah, tadi yang per dan an tadi penge, apa, se, Anda mengatakan bahwa tidak bisa digabung?</i> (397) <i>Nah, perbuatan itukan merupakan kata kerja?</i> (398) Dari kata dasar yang bukan kata kerja menjadi kata dasar, apa, kata kerja. <i>Bukan ya?</i> ” (399)
Rendy Rinaldi	: “O, enggak geh. Bukan, kan perbuatan tu kata sipat jadinya.”
Lina Nur Baiti	: “ <i>O, jadi pengecualiannya kalau misalnya bukan jadi kata kerja dia boleh disambung?</i> (400) <i>Boleh?</i> ” (401)
Rendy Rinaldi	: “Jadi gini, itu hanya boleh yang itu tu untuk ngebuat yang nomina jadi kata kerja gitu. Jadi kalau emang udah kata kerja ditambahin kata itu kan semua kata-kata-kata itu kan kek darat jadi pendaratan bukan kata kerja. <i>Buat tadinya kata kerja tapi ditambahin buat prefiks dan sufiksnya jadi perbuatan kan?</i> (402) Perbuatan tu dah bu, jadi kata sifat. Sedangkan yang di, kita cari dengan prefiks dan sufiks ini syaratnya itu tu untuk ini kata kerja gitu. Jadi yang lima sar itu betul gitu, enggak salah.”
Lina Nur Baiti	: “Kan tadi pengecualiannya, pengecualiannya kalau perbedaan jika per dan an itu

tidak membentuk sebuah kata kerja gitu? Pengecualiannya.”

Rendy Rinaldi : “Membuat suatu kata kerja.”

Lina Nur Baiti : “Tidak, pengecualiaannya kan kalau.” (Lina Belum selesai berbicara).

Rendy Rinaldi : “Dia membentuk kata kerja.”

Desti Restiana : “Lina nambahin ya. Jadi sebenarnya, per-an itu bisa. Imbuhan per-an itu bisa, tapi kata yang dihasilkan itu bukan kata kerja gitu lo maksudnya. Entah kata sifat atau apa yang dimaksud di sini. Jadi sebenarnya bisa lo per-an itu. Tapi hasil kata dari imbuhan itu bukan kata kerja. Jadi tadi tu mungkin kurang lengkap ya. Jadi itukan terlalu umum. Yang enggak bisa itu di sini, maksud kita itu per-an itu tidak akan menghasilkan kata kerja. Gitu.”

Rendy Rinaldi : “Jadi syarat itu intinya tu untuk ngebuat kata kerja gitu. Nah, mungkin emang salah dari kami yang pemberi materinya juga gak negejelasin gitu kan. Itu jadi sekalian ngejawab yang punya si abang tadi itu kan. Alasannya, kenapa si yang tadi tu, itu syarat-syarat itu ya. Jadi syarat-syarat itu digunain untuk ngebuat kata-kata nomina. Kata, kata-kata verba. Kata nomina tu bukan kata, ini bukan kata kerja. Jadi kek nomina tu kata darat gitu, iya canti gitu.”

Moderator : “*E, baik bagaimana Rum sudah jelas?*” (403)

Rendy Rinaldi : “*Dijelasin dikit lagi aja pak ya?*” (404)

Bambang Riiyadi : “Ya udah.”

Rendy Rinaldi : “*Jadi tadi tu Arum nanya kan ya kenapa gak boleh?* (405) Jadi syarat ini sebenarnya untuk ngebuat kata nomina, kata kerja itu ditambahin dengan imbuhan prefiks dan sufiks, awalan dan akhiran, menjadi sebuah kata kerja. Jadi emang ada yang kata-kata kayak perbuatan, keta kerja. Gini lo kan, tadi perbuatan itukan kata sifat. *Iyakan?* (406) Nah karna untuk membuat kata kerja itu kan enggak boleh. Ini ni yang disuruh pake ini kata kerja lo. *Kalo pake per dan an, akhirnya kan, kan awalnya buat kan?* (407) Ditambahin per dan an jadi perbuatan. *Itu bukan kata kerja kan?* (408) Jadi enggak masuk itu. Yang diminta itu kata kerja lo. Ini syaratnya buat kata kerja gitu.”

Moderator : “*Gimana Arum? Sudah jelas?*” (409) (Melihat Arum mengangguk) “Baik e, kami dari kelompok enam, kata-kata dari kelompok enam sudah, sudah selesai ya untuk menyampaikan materi presentasi hari ini yang berjudul pengafiksian. E, bila ada salah kata saya mohon maaf dan kepada Allah say mohon ampun. Saya akhiri Wabillahitaufik Walhidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb.”

Peserta : “Wassalamualaikum Wr. Wb.” (Sambil bertepuk tangan).